

PENINGKATAN GIZI ANAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PEMBUATAN MP-ASI BERBAHAN IKAN MAIRO

Andi Maryam¹, Rahmawati², Andi Elis³, Lismayana⁴, Yurniati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Indonesia Timur, Indonesia

andimaryam379@gmail.com¹, rahmads.laka@gmail.com², eliztsuki13@gmail.com³, lismayana@uit.ac.id⁴, yurniati1974@gmail.com⁵

ABSTRAK

Abstrak: Kabupaten Takalar berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Salah satu Desa yang cukup tinggi adalah Desa Palalakkang, Kecamatan Galesong. Berdasarkan survey awal bahwa kelompok ibu memiliki kecenderungan kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mencegah stunting. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting melalui pembuatan MP-ASI berbahan pangan lokal yaitu ikan mairo. Metode sosialisasi dalam bentuk interaktif dialog dan demonstrasi membuat makanan tambahan MP-ASI untuk mencegah stunting yang kaya gizi dan mudah diolah. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dengan 51% mengenai stunting dan pengolahan makanan tambahan berbahan lokal. Setelah kegiatan dilakukan, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan perilaku peserta dalam mengolah dan memilih makanan tambahan untuk anak dalam mencegah stunting.

Kata Kunci: Ikan Mairo; MP-ASI; Stunting; Pangan Lokal

Abstract: Takalar Regency contributes to the high stunting rate in South Sulawesi Province, Indonesia. One of the villages that is quite high is Palalakkang Village, Galesong District. Based on the initial survey that the group of mothers have a tendency to lack knowledge and skills in preventing stunting. The purpose of this community service is to improve children's nutrition as an effort to prevent stunting through the manufacture of MP-breast milk made from local food, namely mairo fish. Socialization methods in the form of interactive dialogues and demonstrations make mp-breast milk supplemental foods to prevent stunting that is rich in nutrients and easy to process. This activity succeeded in increasing participants' knowledge with 51% about stunting and processing additional food made from local materials. After the activity, it can be seen that there is a change in participants' behavior in processing and choosing additional food for children in preventing stunting.

Keywords: Local Food, Mairo Fish, MP-ASI, Stunting



Article History:

Received: 06-04-2021
Revised: 26-04-2021
Accepted: 28-04-2021
Online: 14-06-2021



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini (Hasliani & Rahmawati, 2020; Saputri & Tumangger, 2019). Pada tahun 2017, 22,2%

atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting (Rustiyani & Susilo, 2020). Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Sary, 2020). Data Prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) (Ibrahim, Alam, dkk, 2020.). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Cahyadi, 2020; Ri, 2018). Di Indonesia, stunting merupakan masalah serius dan juga merupakan masalah gizi utama yang sedang dihadapi (Elis, Mustari, Marlina, 2020; Ri, 2018). Bila masalah ini bersifat kronis, maka akan memengaruhi fungsi kognitif yakni tingkat kecerdasan yang rendah dan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia (Aryastami, 2017).

Masalah stunting memiliki dampak yang cukup serius; antara lain, jangka pendek terkait dengan morbiditas dan mortalitas pada bayi/balita, jangka menengah terkait dengan inteletualitas dan kemampuan kognitif yang rendah, dan jangka panjang terkait dengan kualitas sumberdaya manusia dan masalah penyakit degeneratif di usia dewasa (Aryastami, 2017). Sementara itu, anak merupakan aset bangsa di masa depan. Bisa dibayangkan, bagaimana kondisi sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang jika saat ini banyak anak Indonesia yang menderita stunting. Bangsa ini akan tidak mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global. Maka, untuk mencegah hal tersebut permasalahan stunting mesti segera diatasi secara serius. Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (*Gross Domestic Products*) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20% (Ulfa & Almira, 2019). Selain itu, stunting juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan/ *inequality*, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar-generasi (Archda & Tumangger, 2019; Rahmawati et al., 2020; Saputri, 2019)

Generasi yang tumbuh optimal alias tidak stunting memiliki tingkat kecerdasan yang lebih baik, akan memberikan daya saing yang baik dibidang pembangunan dan ekonomi (Marini et al., 2017). Disamping itu, pertumbuhan optimal dapat mengurangi beban terhadap risiko penyakit degeneratif sebagai dampak sisa yang terbawa dari dalam kandungan. Penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, jantung, ginjal, merupakan penyakit yang membutuhkan biaya pengobatan yang tinggi. Dengan demikian, bila pertumbuhan stunting dapat dicegah, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi bisa lebih baik, tanpa dibebani oleh

biaya-biaya pengobatan terhadap penyakit degeneratif (Aryastami, 2017). Sebenarnya, telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan angka stunting di Indonesia.

Sebanyak 151.398 anak di Sulawesi Selatan menderita Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada tahun 2020. Mereka tersebar pada lima kabupaten yang memiliki angka stunting tertinggi. Kabupaten Takalar masuk dalam 1 dari 10 Kabupaten di Sulawesi Selatan yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Sulawesi Selatan. Persentase angka kejadian stunting di Kab. Takalar mencapai 44 % di tahun 2018 dan turun menjadi 25 % di tahun 2019 (Ulfah & Sididi, 2021).

Dengan demikian diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan stunting disertai strategi pemberian MP-ASI yang baik yaitu melalui suatu promosi kesehatan pencegahan stunting dan pengolahan menu MP-ASI dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang murah dan mudah didapat (Maryam, 2017; Witari et al., 2020). Hal ini diharapkan dapat bermanfaat meningkatkan pengetahuan Ibu hamil dan Ibu yang memiliki bayi dibawah dua tahun untuk mencegah stunting. Akses kesehatan terdekat adalah puskesmas yang berlokasi cukup strategis di tengah desa. Posyandu juga rutin diadakan setiap bulan. Peran posyandu penting dalam pemantauan tumbuh kembang balita sebagai generasi penerus (Budiarti et al., 2020; Noordiati, 2020). Warga tergolong cukup aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu. Sebagian besar warga sudah memiliki jaminan kesehatan.

B. METODE PELAKSANAAN

Proses pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pada kelompok ibu balita stunting di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar meliputi beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dan pelaporan. Tahapan persiapan dengan melakukan koordinasi kegiatan kepada Kepala Puskesmas, Kepala Desa, Kader Posyandu di Kecamatan Galesong kabupaten Takalar mengenai penentuan waktu pelaksanaan, sosialisasi kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun tahap kegiatan pelaksanaan kegiatan ini, yaitu:

1. Tahapan pelaksanaan

Tahap ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu: *pertama*, dialog interaktif dilakukan kepada kelompok ibu (ibu rumah tangga yang memiliki balita yang ada di Desa Palalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar beserta pasangan dan atau keluarganya) saat posyandu mengenai dengan topik mengenai pengertian, dampak serta pencegahan stunting seperti gambar 1 berikut.



Gambar 1. Penyuluhan bersama kelompok ibu

Kedua, memberikan demonstrasi pembuatan MPASI kepada mitra disertai dengan penayangan video pembuatan, leaflet resep MPASI dan pemberian bahan MPASI kepada mitra. MPASI yang dibuat diberi nama "Peyek Mairo" sebagai makanan pendamping ASI berbahan utama pangan lokal yaitu ikan teri ringan dikonsumsi berat di Gizi, dan **Ketiga**, Melakukan pendampingan kepada ibu-ibu dalam perencanaan dan pembuatan MP ASI yang seimbang. Kedua kegiatan ini berlangsung dengan baik seperti gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pembuatan Menu MPASI

2. Tahap monitoring dan evaluasi

Tahap ini meliputi: a) Proses monitoring pelaksanaan program dilakukanselama 3 (tiga) bulan mulai dari masa sosialisasi sampai pendampingan pada Kelompok Ibu Balita Stunting Desa Palalakkang Kecamatan Galesoang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan, sedangkan b) Proses evaluasi menggunakan metode pretest dan posttest. Sebelum dimulai dialog diberikan pretest dan sesudah dialog diberikan posttest untuk mengetahui peningkatan pengetahuan kelompok ibu.

3. Tahap akhir

Menyusun laporan mulai dari proses rangkaian kegiatan program pengabdian kepada masyarakatsampaihasil yang diperoleh. Hal ini diperlukan merefleksi keberlanjutan kegiatan peningkatan gizi anak di pelaksanaan tahun tahun berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan program peningkatan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting melalui pembuatan MP-ASI berbahan ikan mairi di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal. Kegiatan ini melibatkan bidan desa, kader posyandu dan kelompok ibu yang memiliki anak di Desa Palalakkang.

Tahap Pelaksanaan diawali dengan pretest kepada mitra yang berisikan pertanyaan mengenai pengertian stunting, penyebab stunting, pencegahan stunting, waktu pemberian MP-ASI, serta bahan makanan sumber protein. Kegiatan dilanjutkan dengan dialog interaktif dan penyuluhan yang disampaikan dalam bentuk powerpoint, dan video kepada kelompok ibu untuk meningkatkan pengetahuannya tentang stunting, serta demonstrasi pembuatan MP-ASI dan pembagian leaflet resep kepada seluruh peserta. Hasil pretest dan posttest setelah menerima penyuluhan terlihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai penyebab dan pencegahan stunting, waktu terbaik pemberian MP-ASI dan jenis makanan tambahan berbahan lokal yang kaya akan sumber protein. Hasil peningkatan pengetahuan kelompok ibu dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

No	Kategori	Frekuensi (%)	
		Pre	Post
1	Pengertian Stunting	23(77%)	30 (100%)
2	Dampak Stunting	17 (57%)	30 (100%)
3	Pencegahan Stunting	14 (47%)	30 (100%)
4	Waktu Terbaik MP-ASI	9 (30%)	30 (100%)
5	Jenis makanan tambahan bergizi berbahan pangan lokal	10 (33%)	30 (100%)
Total rata-rata		49%	100%

Rangkaian kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan MPASI yang seimbang kepada kelompok ibu. Pelaksana memberikan komposisi MPASI yang seimbang disertai dengan tabel menu harian kepada mitra. Demonstrasi yang diberikan kepada mitra adalah pembuatan "Bona" bola nasi sebagai makanan pendamping ASI pangan lokal satu gigit sejuta gizi, dengan menggunakan sumber pangan yang mudah didapatkan disekitar rumah mitra. Setelah pemberian demonstrasi kepada mitra, pelaksana memberikan bingkisan berisi bahan MPASI serta menu MPASI Seimbang.

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan pendampingan kepada mitra. Evaluasi dengan melakukan observasi pada mitra dan penjelasan kembali kepada mitra jika masih terdapat permasalahan mengenai stunting dan MPASI. Hasil dari *post test* terdapat peningkatan

pengetahuan peserta penyuluhan dengan hasil test yang diperoleh terdapat peningkatan dari *per test* ke *post test*.

Tahap Pelaporan yang dilakukan pada pengabdian kepada masyarakat yakni pada tahapan ini, dilaporkan semua proses rangkaian kegiatan pengabdian dan output dari kegiatan ini. Luaran yang telah diperoleh juga dilaporkan pada tahapan ini. Luaran yang telah diperoleh adalah artikel, poster kegiatan, modul, dan brosur promosi. Adapun hambatan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah komunikasi dengan mitra, sehingga solusi yang dilakukan adalah dengan berupaya meyakinkan mitra untuk dapat memperbaiki usahanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Proses kegiatan peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan stunting disertai strategi pemberian MP-ASI yang baik yaitu melalui suatu promosi kesehatan pencegahan stunting dan pengolahan menu MP-ASI dengan memanfaatkan bahan lokal di Desa Palalakkang berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan kelompok ibu mengenai stunting dan MPASI Seimbang. Setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan dapat dilihat perubahan perilaku mitra dalam memberikan MPASI.

Kami berharap agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan oleh petugas puskesmas maupun kader posyandu yang ada di Desa Palalakkang, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting dan gizi seimbang pada anak. Harapan jangka panjangnya dapat meningkatkan gizi anak dalam upaya pencegahan stunting melalui pembuatan MP-ASI berbahan pangan lokal yaitu ikan mairi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indonesia Timur; Puskesmas Kecamatan Galesong dan Kelompok ibu dan anak Desa Palalakkang, serta Kader Posyandu yang telah memfasilitasi sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik dan memenuhi target luaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Archda, R., & Tumangger, J. (2019). *Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia*.
- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.
- Budiarti, T., Pangesti, I., Kartiyani, T., & Kusumawati, D. D. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Dalam Pemantauan Pertumbuhan Dan Gizi Anak Melalui Penimbangan Di Desa Slarang. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 3(1), 117–123.
- Cahyadi, A. (2020). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Dengan Pendekatan Teori Family*

- Centered Nursing*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Elis, A., Mustari, R., & Marlina, M. (2020). The Role of Presenting Exclusive Breastfeeding for The Prevention of Stunting Based on The Culture of Tudang Sipulung. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *9*(2), 1230–1237.
- Hasliani, A., & Rahmawati, R. (2020). Pendekatan Health Education Tentang 1000 Hpk Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, *15*(2), 279–284.
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (n.d.). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *AL GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, *1*(1), 16–26.
- Marini, A., Gallagher, P., & Rokx, C. (2017). *Standing tall: Peru's success in overcoming its stunting crisis*. World Bank.
- Maryam, A. (2017). The Effects of Lipid Nutrient Supplement (LNS) Feedings on the Improvement of Vitamin A and Zinc Levels on Children in Nusa Tenggara Timur Province. *2nd International Conference on Education, Science, and Technology (ICEST 2017)*.
- Noordiati, N. (2020). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(4), 328–335.
- Rahmawati, R., Bagata, D. T. R., Raodah, R., Almah, U., Azis, M. I., Zadi, B. S., Noormansyah, D. A., Khodijah, S., Al Jauhariy, M. R., & Risyki, M. F. (2020). Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *1*(2), 79–84.
- Ri, K. (2018). Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia. *Bul Jendela Data Dan Inf Kesehatan Semester I*.
- Rustiyani, L., & Susilo, R. (2020). Analisis Faktor Yang Menyebabkan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemangkon. *Human Care Journal*, *5*(4), 1025–1033.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, *2*(2), 152–168.
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia. *Journal of Political Issues*, *1*(1), 1–9.
- Sary, Y. N. E. (2020). Pendidikan Kesehatan Kepada Nenek Pengasuh Dalam Mencegah Stunting Anak Usia 36 Bulan Di Daerah Pesisir Pantai. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 89–94.
- Ulfa, M. P. R., & Almira, S. (2019). *Status Ekonomi Orang Tua Dan Ketahanan Pangan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Gunungkidul*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Ulfah, N., & Sididi, M. (2021). Pengolahan Daun Kelor oleh Kelas Ibu Fatayat NU Untuk Pencegahan Stunting di Kab. Takalar. *Window of Community Dedication Journal*, 57–61.
- Witari, N. P. D., Aryastuti, A. A. I., & Rusni, N. W. (2020). Pemberdayaan Kelompok Ibu Yang Memiliki Balita Berisiko Stunting Di Banjar Triwangsa-Payangan Gianyar Bali. *JURNAL SEWAKA BHAKTI*, *5*(2), 1–7.